



## **Membangun Kepercayaan Orang Tua terhadap PAUD melalui Video Storytelling: Studi Kasus Rekayasa Sosial pada Calon Orang Tua Peserta Didik**

**Aida Nurfitriani Lustian<sup>1</sup>, Rahmat Syehani<sup>2</sup>, Maulia Depriya Kembara<sup>3</sup>, Nurshiddieq<sup>4</sup>, dan Rama Wijaya Abdul Rozak<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun keputusan tersebut sering kali didasarkan pada informasi yang terbatas mengenai kualitas dan praktik pendidikan yang dijalankan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran video storytelling sebagai bentuk rekayasa sosial dalam membentuk persepsi orang tua terhadap lembaga PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada seorang calon orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebelum dan sesudah intervensi video storytelling serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video storytelling berperan dalam memperluas pemahaman orang tua mengenai realitas sekolah, memperkuat kepercayaan terhadap kualitas guru dan layanan pendidikan, serta memantapkan keputusan untuk memilih lembaga pendidikan tersebut. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa video tidak secara langsung mengubah persepsi yang telah terbentuk sebelumnya, melainkan mengonfirmasi pengalaman positif yang dimiliki orang tua melalui representasi visual mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta program sekolah. Dengan demikian, video storytelling berpotensi menjadi strategi komunikasi pendidikan yang efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD.

**Kata Kunci :** *Video Storytelling; Rekayasa Sosial; Persepsi Orang Tua; Komunikasi Pendidikan*

**ABSTRACT.** Parents play a crucial role in selecting Early Childhood Education (ECE) institutions; however, such decisions are often based on limited information regarding the quality and educational practices implemented by schools. This study aims to examine the role of video storytelling as a form of social engineering in shaping parents' perceptions of an ECE institution. The study employed a qualitative approach using a single-case study design involving one prospective parent. Data were collected through in-depth interviews conducted before and after the video storytelling intervention and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that video storytelling contributes to expanding parents' understanding of the school's educational practices, strengthening trust in teachers and educational services, and reinforcing their decision to choose the institution. The study also reveals that the intervention did not fundamentally change pre-existing perceptions; rather, it validated and reinforced positive perceptions through visual representations of learning activities, teacher-child interactions, and school programs. These findings suggest that video storytelling has the potential to serve as an effective educational communication strategy for building public trust in early childhood education institutions.

**Keyword :** *Video Storytelling; Social Engineering; Parental Perception; Educational Communication*

Copyright (c) 2026 Aida Nurfitriani Lustian dkk.

✉ Corresponding author : Aida Nurfitriani Lustian

Email Address : aidalustian26@upi.edu

Received 15 Juni 2026, Accepted 18 Juli 2026, Published 18 Juli 2026

## **PENDAHULUAN**

Orang tua memiliki peran dominan dalam menentukan lembaga pendidikan bagi anak usia dini, sehingga persepsi yang mereka miliki terhadap suatu sekolah menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan [1]. Persepsi tersebut tidak hanya memengaruhi tingkat kepercayaan dan minat orang tua, tetapi juga menentukan keputusan mereka untuk mendaftarkan anak pada lembaga tertentu. Seiring perkembangan teknologi digital, cara orang tua memperoleh informasi pendidikan juga mengalami perubahan [2]. Jika sebelumnya informasi sekolah lebih banyak diperoleh melalui rekomendasi keluarga atau lingkungan sekitar, kini berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, dan konten video menjadi sumber informasi utama sebelum orang tua melakukan kunjungan langsung ke sekolah [3]. Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Namun demikian, tidak semua informasi mengenai kualitas dan praktik pembelajaran yang dilakukan sekolah dapat tersampaikan secara utuh kepada masyarakat [4]. Akibatnya, sering terjadi kesenjangan antara realitas yang ada di sekolah dengan pemahaman yang dimiliki calon orang tua peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memerlukan strategi komunikasi yang mampu menyajikan informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami agar masyarakat dapat membangun persepsi yang lebih tepat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Dalam konteks komunikasi digital yang semakin berkembang, pendekatan penyampaian informasi juga mengalami pergeseran dari sekadar penyajian fakta menuju penggunaan narasi yang lebih bermakna [5]. Informasi faktual memang penting untuk memberikan pengetahuan, namun sering kali belum cukup untuk membangun keterikatan emosional dan pemahaman yang mendalam pada audiens. Sebaliknya, narasi atau cerita cenderung lebih mudah dipahami, diingat, dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Melalui storytelling, pesan tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat membangun empati dan keterhubungan emosional dengan audiens [6], [8]. Kemampuan tersebut menjadikan storytelling sebagai salah satu strategi komunikasi persuasif yang efektif dalam memengaruhi cara individu memahami dan memaknai suatu realitas sosial. Dalam perkembangannya, storytelling semakin banyak dikemas dalam bentuk video yang menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara simultan sehingga mampu menghadirkan pengalaman yang lebih hidup dan menarik bagi audiens [2]. Karakteristik ini membuat video storytelling banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, kampanye sosial, maupun branding organisasi, karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan audiens sekaligus membentuk persepsi terhadap objek atau pesan yang disampaikan.

Dari perspektif rekayasa sosial, pembentukan persepsi masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai intervensi yang dirancang secara sistematis untuk memengaruhi cara individu berpikir, memahami, dan bertindak terhadap suatu objek sosial [9]. Dalam konteks pendidikan, rekayasa sosial tidak hanya berkaitan dengan upaya mengubah perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran, tetapi juga

mencakup bagaimana lembaga pendidikan membangun persepsi, citra, dan kepercayaan publik terhadap layanan pendidikan yang ditawarkan [8]. Hal ini menjadi penting karena keputusan masyarakat, khususnya orang tua, sering kali didasarkan pada pemahaman dan penilaian yang mereka miliki terhadap suatu lembaga pendidikan [1]. Dalam proses tersebut, media memiliki peran strategis sebagai instrumen yang mampu membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial melalui informasi dan narasi yang disampaikan [5]. Oleh karena itu, video storytelling dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk intervensi rekayasa sosial yang bersifat persuasif dan edukatif, karena tidak hanya menyampaikan informasi mengenai sekolah, tetapi juga menghadirkan pengalaman, nilai, dan makna yang berpotensi membentuk cara pandang masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Pada praktiknya, keputusan orang tua dalam memilih lembaga PAUD masih banyak dipengaruhi oleh informasi yang bersifat informal, seperti rekomendasi kerabat, kedekatan lokasi sekolah, biaya pendidikan, maupun reputasi yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, penilaian terhadap kualitas suatu lembaga sering kali belum didasarkan pada informasi yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran dan layanan yang sebenarnya diberikan kepada anak. Kondisi tersebut juga ditemukan pada locus penelitian ini, yaitu sebuah lembaga PAUD di Kabupaten Bandung Barat. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai praktik pembelajaran yang berpusat pada anak, seperti pembelajaran berbasis bermain, pengembangan kreativitas, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, kegiatan literasi, serta layanan visitasi guru ke rumah bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan tambahan, berbagai inovasi tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas. Informasi mengenai praktik pembelajaran lebih banyak tersampaikan melalui komunikasi dari mulut ke mulut sehingga belum mampu memberikan gambaran yang utuh kepada calon orang tua peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kualitas layanan yang telah dikembangkan oleh sekolah dengan persepsi masyarakat yang terbentuk berdasarkan informasi yang terbatas. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana strategi rekayasa sosial melalui media video storytelling dapat dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut dan membentuk persepsi orang tua terhadap lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengimplementasikan video storytelling sebagai media rekayasa sosial untuk membangun pemahaman orang tua yang lebih utuh mengenai praktik layanan pendidikan yang diselenggarakan sekolah.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan pada minggu pertama bulan Mei 2026 menunjukkan bahwa berbagai keunggulan dan inovasi yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Tingginya jumlah lembaga PAUD yang menjadi kompetitor di wilayah sekitar menyebabkan informasi mengenai identitas dan keunggulan sekolah sulit menjangkau calon orang tua secara optimal. Akibatnya, persepsi awal calon orang tua cenderung dibangun berdasarkan informasi umum yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar dan belum mencerminkan kondisi sekolah secara menyeluruh. Temuan tersebut kemudian dikonfirmasi melalui wawancara pendahuluan yang dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Mei 2026 dengan salah satu

calon orang tua peserta didik. Informan mengungkapkan bahwa dirinya baru mengetahui adanya program visitasi guru ke rumah setelah memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai sekolah. Sebelum menerima informasi tersebut, pemahamannya terhadap sekolah masih terbatas pada aspek-aspek yang tampak dari luar. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas serta praktik pendidikan yang dijalankan sekolah dengan pemahaman yang dimiliki calon orang tua peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang mampu menyampaikan nilai, keunggulan, dan pengalaman belajar yang dimiliki sekolah secara lebih utuh kepada masyarakat.

Untuk menjembatani kesenjangan informasi antara identitas sekolah yang sebenarnya dengan pemahaman calon orang tua peserta didik, penelitian ini menerapkan intervensi rekayasa sosial dalam bentuk video storytelling. Intervensi ini dirancang sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi sekolah secara faktual, tetapi juga menghadirkan pengalaman dan makna melalui rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Video menampilkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berpusat pada anak, interaksi hangat antara guru dan peserta didik, suasana lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Selain itu, video juga memperlihatkan berbagai keunggulan program sekolah, termasuk komitmen guru dalam memberikan pendampingan belajar yang berkelanjutan melalui program visitasi ke rumah bagi peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan. Melalui perpaduan unsur visual, audio, dan narasi yang dekat dengan realitas keseharian anak, video storytelling digunakan untuk menghadirkan gambaran sekolah secara lebih utuh dibandingkan informasi promosi konvensional. Intervensi ini bertujuan membantu calon orang tua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, nilai, dan kualitas layanan pendidikan yang dimiliki sekolah sehingga persepsi yang terbentuk tidak lagi didasarkan pada informasi yang terbatas, melainkan pada representasi yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan yang sebenarnya berlangsung di lembaga tersebut. Dengan demikian, video storytelling diposisikan sebagai instrumen rekayasa sosial yang digunakan untuk membangun pemahaman sekaligus membentuk persepsi yang lebih positif terhadap lembaga PAUD yang menjadi locus penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas dalam pembentukan persepsi orang tua terhadap lembaga PAUD. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *digital storytelling* memiliki potensi yang besar dalam dunia pendidikan, tetapi pemanfaatannya masih didominasi sebagai media pembelajaran. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan kemampuan bahasa, literasi, kreativitas, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran [10]. Namun, implementasinya masih berorientasi pada aktivitas pembelajaran di kelas dan belum dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa orang tua memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media digital sebagai sarana stimulasi perkembangan anak usia dini [11]. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media digital oleh orang tua dalam mendukung proses belajar anak, sehingga belum mengkaji bagaimana media digital dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk membangun persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dipandang positif oleh orang tua karena mampu mendukung perkembangan literasi awal, memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan [12]. Akan tetapi, *storytelling* masih diposisikan sebagai aktivitas pendampingan belajar di lingkungan keluarga dan belum dikembangkan sebagai media komunikasi institusi pendidikan dalam membangun citra maupun persepsi masyarakat terhadap lembaga PAUD. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa *digital storytelling* mampu memperkuat pengaruh keterlibatan orang tua dan *role modeling* terhadap perkembangan literasi anak usia dini [13]. Teknologi digital dipandang efektif sebagai pendukung proses pendidikan apabila diintegrasikan dengan keterlibatan orang tua. Namun demikian, fokus kajian masih diarahkan pada peningkatan literasi anak sehingga belum mengeksplorasi pemanfaatan *digital storytelling* sebagai instrumen komunikasi strategis bagi lembaga pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai *digital storytelling* masih berpusat pada aspek pembelajaran, pengembangan literasi, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Belum banyak penelitian yang mengkaji video storytelling sebagai bentuk intervensi rekayasa sosial untuk membentuk persepsi orang tua terhadap lembaga PAUD melalui penyajian narasi mengenai identitas sekolah, budaya pembelajaran, serta pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan video storytelling sebagai instrumen rekayasa sosial yang digunakan untuk menjembatani kesenjangan informasi antara lembaga PAUD dan orang tua, sehingga dapat membangun persepsi yang lebih utuh terhadap kualitas lembaga pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang berorientasi pada intervensi rekayasa sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan dan perubahan persepsi orang tua terhadap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) setelah memperoleh intervensi berupa *video storytelling*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta proses yang terjadi dalam konteks nyata tanpa berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, melainkan pada pemahaman secara holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Kasus yang dikaji adalah perubahan persepsi calon orang tua peserta didik terhadap sebuah lembaga PAUD setelah memperoleh intervensi berupa *video storytelling* yang dirancang untuk memperkenalkan identitas lembaga, nilai-nilai pendidikan, serta praktik pembelajaran yang diterapkan. Desain studi kasus tunggal dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik dalam konteks kehidupan nyata sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi persepsi yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui berbagai sumber data sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan persepsi partisipan [14].



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Lembaga ini memiliki berbagai program unggulan dan inovasi pembelajaran yang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan strategi komunikasi yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara lembaga pendidikan dan calon orang tua peserta didik. Dalam penelitian ini, video storytelling digunakan sebagai bentuk intervensi rekayasa sosial untuk menyampaikan informasi mengenai lingkungan belajar, aktivitas pembelajaran, nilai-nilai lembaga, serta program unggulan secara lebih komprehensif sehingga dapat membantu calon orang tua membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan meliputi: (1) calon orang tua peserta didik, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dan (3) bersedia diwawancarai sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian melibatkan satu orang calon orang tua peserta didik yang dipilih karena memenuhi karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses perubahan persepsi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Intervensi dilakukan melalui media video storytelling yang dirancang untuk memperkenalkan profil dan aktivitas lembaga pendidikan secara naratif. Video memuat berbagai aspek penting, antara lain aktivitas pembelajaran anak, interaksi antara guru dan peserta didik, lingkungan belajar, nilai-nilai lembaga, program unggulan, serta kegiatan pendampingan belajar melalui kunjungan guru ke rumah. Intervensi ini bertujuan untuk menyampaikan identitas lembaga secara lebih utuh, meningkatkan pemahaman calon orang tua mengenai praktik pendidikan yang diterapkan, serta membentuk persepsi yang lebih positif terhadap lembaga pendidikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebelum partisipan memperoleh intervensi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi awal partisipan mengenai lembaga pendidikan yang diteliti. Fokus wawancara meliputi pengetahuan awal tentang lembaga, sumber informasi yang dimiliki, kesan dan persepsi awal, serta pertimbangan dalam memilih sekolah bagi anak. Pemberian Intervensi, intervensi dalam penelitian ini dilakukan melalui pemutaran *video storytelling* berdurasi sekitar 2,5–3 menit yang dikembangkan oleh peneliti sebagai media komunikasi visual untuk memperkenalkan identitas, nilai, serta praktik pembelajaran di lembaga PAUD. Video disusun menggunakan sudut pandang anak (*point of view*) agar mampu menghadirkan pengalaman yang lebih autentik dan membangun kedekatan emosional dengan calon orang tua. Alur cerita dirancang secara bertahap mulai dari pengalaman anak sebelum berangkat sekolah, penyambutan oleh guru, proses pembelajaran, layanan pendampingan belajar, testimoni kepala sekolah dan orang tua, hingga penutup yang menegaskan citra sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat dan mendukung tumbuh kembang anak. Ringkasan isi video intervensi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel. 1 Storyboard Video Story Telling sebagai Media Intervensi**

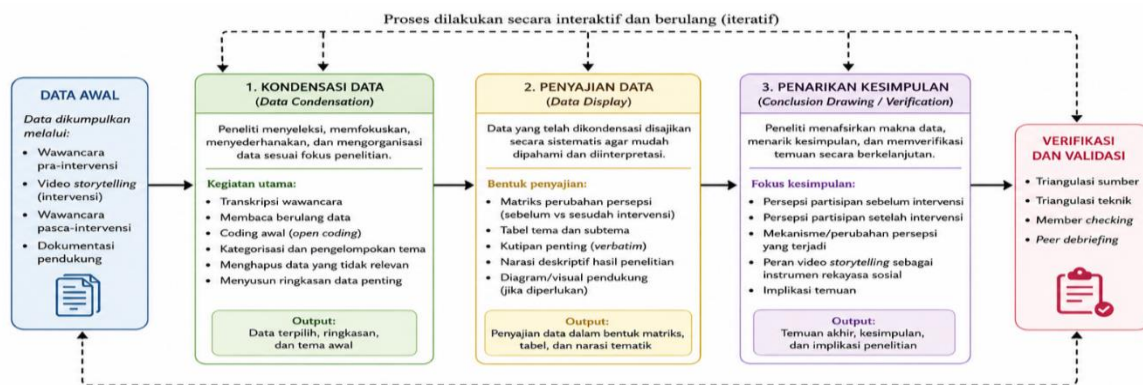
| Scene                                | Cuplikan Visual (Screenshot Video)                    | Pesan Utama                                                                                                   |
|--------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Opening                              | Anak bersiap berangkat sekolah bersama ayah.          | Membangun kedekatan emosional dan menunjukkan antusiasme anak menuju sekolah.                                 |
| Penyambutan Guru                     | Guru menyambut anak di gerbang sekolah dengan senyum. | Menampilkan lingkungan belajar yang hangat dan aman bagi anak.                                                |
| Aktivitas Pembelajaran               | Anak belajar sambil bermain bersama guru dan teman.   | Menunjukkan implementasi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.                       |
| Pendampingan Guru                    | Guru membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.  | Memperlihatkan kepedulian guru terhadap kebutuhan individual peserta didik.                                   |
| Program Home Visit                   | Guru mendampingi anak belajar di rumah.               | Menampilkan inovasi layanan sekolah melalui pendampingan belajar di rumah.                                    |
| Testimoni Kepala Sekolah & Orang Tua | Kepala sekolah dan orang tua menyampaikan pengalaman. | Membangun kredibilitas sekolah melalui narasi dari pemangku kepentingan.                                      |
| Closing                              | Anak melambaikan tangan bersama teman-temannya.       | Menegaskan citra sekolah sebagai tempat belajar yang hangat, menyenangkan, dan mendukung tumbuh kembang anak. |

Storyboard pada Tabel 2 menunjukkan bahwa video tidak hanya menyampaikan informasi mengenai profil sekolah, tetapi juga dirancang untuk membangun persepsi orang tua melalui penyajian pengalaman belajar anak secara bertahap. Urutan adegan dimulai dari penyambutan peserta didik, proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, hingga layanan pendampingan belajar dan testimoni orang tua. Rangkaian adegan tersebut dirancang untuk menggambarkan secara visual nilai-nilai utama lembaga, yaitu lingkungan belajar yang hangat, guru yang peduli, serta komitmen sekolah dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.



Wawancara Pasca-Intervensi, wawancara dilakukan setelah partisipan menyaksikan video storytelling. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan persepsi yang terjadi setelah intervensi. Fokus wawancara meliputi informasi baru yang diperoleh, perubahan pemahaman terhadap lembaga pendidikan, perubahan penilaian terhadap kualitas layanan pendidikan, serta perubahan minat dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi naskah video storytelling, rekaman wawancara, transkrip wawancara, dan dokumentasi proses pelaksanaan intervensi.

Instrumen Penelitian, Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara pra-intervensi, pedoman wawancara pasca-intervensi, lembar observasi respons partisipan selama intervensi, serta dokumentasi video storytelling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks perubahan persepsi, tabel tema, dan narasi hasil penelitian untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi persepsi partisipan sebelum intervensi, persepsi setelah intervensi, mekanisme perubahan persepsi yang terjadi, serta peran video storytelling sebagai instrumen rekayasa sosial. Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi identifikasi masalah, penyusunan video storytelling, dan penyusunan pedoman wawancara. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang terdiri atas wawancara pra-intervensi, pemberian intervensi melalui video storytelling, dan wawancara pasca-intervensi. Tahap ketiga adalah analisis data yang mencakup proses transkripsi, pengkodean data, analisis tema, dan interpretasi perubahan persepsi. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil penelitian yang meliputi penyusunan hasil penelitian, pembahasan, dan artikel ilmiah.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap hasil wawancara pra-intervensi dan pasca-intervensi menunjukkan bahwa *video storytelling* tidak sepenuhnya mengubah persepsi informan terhadap lembaga PAUD, tetapi berperan dalam memperkuat (*reinforce*) persepsi positif yang telah terbentuk melalui pengalaman sebelumnya. Selain itu, video juga memberikan informasi baru mengenai layanan pendidikan yang belum diketahui informan, seperti program kunjungan guru ke rumah peserta didik (*home visit*). Ringkasan perubahan persepsi informan sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel.2

**Tabel. 2 Matriks Perubahan Persepsi Orang Tua setelah Intervensi Video Storytelling**

| Tema                      | Persepsi Awal                          | Informasi dari Video                           | Persepsi Setelah Menonton       | Interpretasi                              |
|---------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------|
| Kualitas pembelajaran     | Metode belajar dinilai baik            | Ditampilkan proses belajar di kelas            | Keyakinan semakin kuat          | Video mengonfirmasi pengalaman sebelumnya |
| Profesionalisme guru      | Guru ramah dan mampu menangani anak    | Guru menyambut anak dan mengajar dengan ceria  | Kepercayaan meningkat           | Video memvisualisasikan kualitas guru     |
| Kepedulian sekolah        | Belum mengetahui layanan home visit    | Video menjelaskan guru mengunjungi rumah siswa | Persepsi sekolah semakin peduli | Video menambah informasi baru             |
| Keputusan memilih sekolah | Sudah berniat menyekolahkan anak kedua | Menyaksikan kondisi sekolah terkini            | Semakin mantap memilih sekolah  | Video memperkuat keputusan orang tua      |

Pengalaman Keberhasilan Anak sebagai Landasan Penerimaan Pesan dalam Video Storytelling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan anak pada periode pendidikan sebelumnya menjadi landasan yang memengaruhi cara orang tua memaknai pesan yang disampaikan melalui *video storytelling*. Sebelum memperoleh intervensi, informan telah memiliki pengalaman langsung dengan lembaga PAUD yang menjadi *locus* penelitian melalui pendidikan anak pertamanya. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan awal bahwa sekolah mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik anak. Ketika video menampilkan berbagai aktivitas pembelajaran dan proses pendampingan peserta didik, informan tidak memaknainya sebagai informasi baru yang sepenuhnya asing, melainkan sebagai representasi yang mengonfirmasi pengalaman positif yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini tampak dari penjelasan informan mengenai keberhasilan anak pertamanya yang mampu membaca dalam waktu relatif singkat, "*yang sebelumnya nggak bisa baca [...] kurang dari 6 bulan udah lancar baca*" (Informan 1, perempuan, 37 tahun, ibu rumah tangga).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas *video storytelling* dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas narasi yang disampaikan, tetapi juga oleh pengalaman dan keyakinan yang telah dimiliki orang tua sebelum menerima

intervensi. Pengalaman tersebut menjadi kerangka acuan dalam menafsirkan informasi baru sehingga narasi yang disajikan melalui video lebih berperan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap persepsi yang telah terbentuk daripada membangun persepsi yang sepenuhnya baru. Kondisi ini sejalan dengan kajian mengenai *narrative transportation* yang menjelaskan bahwa proses penerimaan dan pemaknaan sebuah cerita dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta keyakinan awal yang dimiliki audiens. Ketika isi cerita memiliki keterkaitan dengan pengalaman penerima pesan, keterlibatan kognitif dan emosional terhadap narasi meningkat sehingga pesan lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan memperkuat keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya [15].

Selain itu, efektivitas *video storytelling* juga dipengaruhi oleh kemampuan narasi dalam menghubungkan informasi baru dengan pengalaman nyata audiens. Penyajian informasi melalui kombinasi visual, audio, dan alur cerita memungkinkan penerima pesan membangun pemahaman yang lebih kontekstual dibandingkan penyampaian informasi secara deskriptif. Dalam penelitian ini, pengalaman keberhasilan anak pada periode pendidikan sebelumnya membuat informan tidak hanya menerima informasi mengenai praktik pembelajaran di sekolah, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang pernah dialami. Oleh karena itu, *video storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi mengenai lembaga PAUD, tetapi juga sebagai media yang memperkuat persepsi positif dan kepercayaan orang tua melalui proses konfirmasi terhadap pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Temuan ini didukung oleh hasil kajian sistematis yang menyimpulkan bahwa *storytelling* berbasis visual mampu meningkatkan pemahaman dan interpretasi audiens karena narasi membantu menghubungkan informasi dengan pengalaman yang relevan sehingga pesan menjadi lebih bermakna dan persuasif [16].

Representasi Guru dalam Video Memperkuat Kepercayaan Orang Tua terhadap Sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa representasi guru dalam video storytelling menjadi elemen yang memperkuat kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan. Sebelum intervensi dilakukan, informan telah menempatkan guru sebagai faktor utama dalam menilai kualitas sekolah. Pandangan tersebut muncul karena pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa guru mampu memahami karakter anak yang berbeda dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketika video menampilkan interaksi guru dengan anak, suasana pembelajaran yang hangat, serta proses penyambutan peserta didik di lingkungan sekolah, informan menafsirkan tayangan tersebut sebagai bukti visual yang menguatkan keyakinannya terhadap kualitas guru yang selama ini dikenalnya. Informan menjelaskan bahwa guru di sekolah tersebut mampu "*merangkul anak*" dan "*welcome*" terhadap peserta didik dengan berbagai karakteristik (Informan 1, perempuan, 37 tahun, ibu rumah tangga). Oleh karena itu, video storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media yang menghadirkan kembali pengalaman emosional dan kepercayaan yang telah terbentuk sebelumnya melalui representasi visual mengenai relasi guru dan anak.

emuan penelitian menunjukkan bahwa video storytelling mampu membangun kepercayaan orang tua terhadap lembaga PAUD melalui penyajian pengalaman belajar yang autentik dan mudah dipahami. Salah satu aspek yang paling memengaruhi persepsi orang tua adalah visualisasi interaksi hangat antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Representasi tersebut memberikan gambaran nyata mengenai kualitas layanan yang diberikan sekolah sehingga orang tua tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh bukti visual mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, video storytelling berfungsi sebagai media yang membantu orang tua membentuk penilaian terhadap kredibilitas dan kualitas lembaga pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Janse van Rensburg dan Clasquin-Johnson [17] yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua perlu dibangun melalui komunikasi yang efektif serta hubungan yang dilandasi rasa saling percaya (*trusting relationships*). Dalam kerangka tersebut, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan orang tua memahami praktik pendidikan yang diterapkan sekolah sehingga terbentuk keyakinan terhadap kualitas layanan yang diberikan.

Dalam konteks penelitian ini, video storytelling memperluas fungsi komunikasi tersebut dengan menghadirkan bukti visual mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta suasana belajar di kelas. Penyajian informasi dalam bentuk visual membuat proses komunikasi menjadi lebih konkret dibandingkan penyampaian informasi secara lisan atau tertulis. Kondisi ini membantu mengurangi ketidakpastian orang tua ketika menilai kualitas lembaga PAUD sekaligus memperkuat kepercayaan mereka terhadap sekolah. Dengan demikian, video storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat kemitraan antara sekolah dan orang tua melalui penyampaian pengalaman belajar yang autentik dan transparan [18].

Video Storytelling Menghubungkan Harapan Orang Tua dengan Realitas Layanan Pendidikan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa video storytelling membantu orang tua menghubungkan harapan mereka terhadap pendidikan anak dengan realitas layanan yang diberikan sekolah. Sebelum menonton video, informan memilih sekolah karena mempertimbangkan metode pembelajaran, lokasi, dan biaya pendidikan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan keluarga. Namun, melalui video storytelling, informan memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta berbagai layanan pendidikan dijalankan dalam praktik sehari-hari. Tayangan tersebut membantu informan melihat bahwa nilai dan layanan yang diharapkan benar-benar diwujudkan dalam aktivitas sekolah. Informan menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sekolah dinilai baik dan sesuai dengan kebutuhan anaknya, sementara faktor kedekatan lokasi dan keterjangkauan biaya turut mendukung keputusan memilih sekolah tersebut (Informan 1, perempuan, 37 tahun, ibu rumah tangga). Dalam konteks ini, video storytelling berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan harapan orang tua dengan realitas

pendidikan yang ditampilkan secara visual sehingga memperkuat keyakinan mereka terhadap pilihan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *video storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membantu orang tua memverifikasi kesesuaian antara harapan mereka terhadap layanan pendidikan dengan praktik yang benar-benar diterapkan oleh sekolah. Melalui penyajian aktivitas pembelajaran secara visual, orang tua memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai lingkungan belajar, interaksi guru dengan peserta didik, serta nilai-nilai yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Informasi yang sebelumnya hanya diperoleh melalui rekomendasi atau penjelasan lisan menjadi lebih konkret sehingga membantu orang tua membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai kualitas layanan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi visual yang disajikan melalui *video storytelling* memungkinkan orang tua melakukan proses verifikasi antara ekspektasi yang dimiliki sebelum memilih sekolah dengan praktik layanan yang benar-benar dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Urbina *et al.* yang menjelaskan bahwa komunikasi digital pada pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi perlu dirancang untuk mendorong komunikasi dua arah, partisipasi aktif, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui penyajian informasi yang jelas, mudah dipahami, serta relevan dengan kebutuhan orang tua [19],[20]. Selain itu, Wilke *et al.* menemukan bahwa komunikasi berbasis media digital yang menampilkan pengalaman belajar anak secara autentik mampu meningkatkan pemahaman orang tua terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah, memperkuat hubungan orang tua dengan pendidik, serta meningkatkan kepercayaan terhadap layanan pendidikan, terutama ketika didukung oleh interaksi langsung antara sekolah dan keluarga [21]. Dengan demikian, *video storytelling* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi sekolah, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membantu orang tua mengonfirmasi kesesuaian antara harapan awal dengan realitas layanan pendidikan yang mereka saksikan, sehingga memperkuat keyakinan terhadap keputusan memilih lembaga PAUD tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *video storytelling* sebagai bentuk rekayasa sosial berperan dalam membentuk persepsi orang tua terhadap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui penyajian informasi yang lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa video tidak secara langsung mengubah persepsi orang tua, melainkan memperkuat (*reinforce*) kepercayaan, memperluas pemahaman, serta memantapkan keputusan yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman sebelumnya. Penyajian visual mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan anak, lingkungan sekolah, serta layanan pendidikan membantu orang tua menghubungkan harapan mereka terhadap pendidikan anak dengan realitas yang ditampilkan oleh lembaga. Kontribusi utama penelitian ini terletak

pada pemanfaatan *video storytelling* tidak hanya sebagai media promosi pendidikan, tetapi sebagai instrumen rekayasa sosial yang berfungsi memperkuat kepercayaan orang tua melalui penyajian pengalaman belajar yang autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *video storytelling* tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian informasi, tetapi oleh kemampuannya menghadirkan pengalaman visual yang mengonfirmasi keyakinan dan pengalaman orang tua terhadap lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi *video storytelling* sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dalam membangun hubungan kepercayaan antara lembaga PAUD dan orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus tunggal dengan satu partisipan sehingga temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik pada seluruh orang tua peserta didik. Temuan penelitian lebih memberikan generalisasi analitis mengenai mekanisme bagaimana *video storytelling* bekerja dalam memperkuat persepsi dan kepercayaan orang tua pada konteks lembaga PAUD yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, membandingkan efektivitas *video storytelling* dengan media komunikasi lainnya, seperti media sosial, virtual school tour, atau testimoni digital, serta menguji penerapannya pada karakteristik lembaga PAUD dan konteks sosial budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *video storytelling* sebagai strategi komunikasi pendidikan.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga PAUD yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian, kepada partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman selama proses pengumpulan data, serta kepada dosen pengampu mata kuliah dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- [1] K. H. Zahira dan W. N. Habiby, "Parents' Perceptions and Preferences Toward School Selection for Elementary School-Age Children," *J. Math. Instr. Soc. Res. Opin.*, vol. 4, no. 3, hal. 661–674, Jul 2025, doi: 10.58421/misro.v4i3.606.
- [2] Qory Ismawaty, "Persepsi Orangtua Tentang PAUD dan Motivasi Menyekolahkan Anak ke Lembaga PAUD," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 12–25, Feb 2023, doi: 10.19105/kiddo.v4i1.8397.
- [3] D. Septiani, R. A. Saputri, dan V. Sidharta, "Instagram Media Exposure and Parents' School Choice Decisions: Evidence from an Islamic Primary School," *ADPEBI Int. J. Bus. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 1, hal. 72–88, Mei 2026, doi: 10.54099/aijbs.v6i1.1818.

- [4] H. Rumaisha, D. Undayasari, Y. Abidin, dan H. Wathoni, "Persepsi orang tua terhadap kelompok belajar dan motivasi menyekolahkan anak sebagai dasar pemilihan pendidikan anak usia dini," *J. Lintera Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 61–83, 2025, doi: 10.34001/jla.v6i2.8091.
- [5] E. Widyowaty, N. Novitawati, dan S. Sulaiman, "Analisis Ekspektasi dan Persepsi Orang Tua terhadap Layanan PAUD di TK," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hal. 2987–2992, Jul 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1350.
- [6] A. Siswoaribowo, M. M. Huda, dan A. I. Febrianti, "... Kabari (Kartu Bergambar Dan Storytelling Vidio) Bahaya Merokok Terhadap Perubahan Persepsi Bahaya Merokok Pada Remaja ...," *Proc. Natl. Heal. Sci. Publ. Semin.*, vol. 03, no. 01, hal. 854–860, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO/article/view/198>
- [7] A. W. Dharma dan A. H. A. E. Wibowo, "Efektivitas Edukasi Storytelling Metode Hand Puppet Dan Video Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun 1.," *Enferm. Cienc.*, vol. 3, no. November, hal. 187–203, 2023, doi: 10.56586/ec.v3i4.92.
- [8] E. Mulyani, A. Fradito, dan R. P. Tuala, "Parents ' Perception Of Image Towards School Choice Decision Making : Pls-Sem Analysis," *Ar-Rosikhun J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 05, no. 02, hal. 172–184, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/40808>
- [9] A. Sukmawati, "Understanding Parents' School Selection Preferences: A Case Study of Sekolah Dasar and Madrasah Ibtidaiyah in Tulungagung," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, hal. 1–12, 2025, doi: 10.36667/jppi.v13i1.2020.
- [10] S. Purnama, M. Ulfah, L. Ramadani, B. Rahmatullah, dan I. F. Ahmad, "Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 16, no. 1, hal. 17–31, Apr 2022, doi: 10.21009/JPUD.161.02.
- [11] N. R. Pertiwi, D. Kumalasari, dan J. Setiawan, "Audio Visual Based Learning Media in Learning the History of Human Life in the Pre-literacy Age in Indonesia," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.*, vol. 12, no. 1, hal. 124–134, Mar 2023, doi: 10.23887/jpiundiksha.v12i1.53478.
- [12] I. Indar, S. Purnama, dan W. D. Hardiyanti, "Parents' Perception of Bedtime Stories as An Effort to Build Early Literacy," *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 2, hal. 151–164, Des 2024, doi: 10.14421/joyced.2024.42-07.
- [13] A. Asmayawati, Y. Yufiarti, dan E. Yetti, "Exploring Parental Supervision and Role Modeling in Enhancing Early Childhood Literacy : The Moderating Role of Digital Storytelling," *2ndAnnual Int. Conf. Islam. Educ. Lang. 2023"The Futur. Learn. Emerg. Trends Innov. Islam. Educ. Sci. Technol.*, hal. 1216–1233, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9858>
- [14] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970586434844156305>
- [15] S. Pfattheicher, Y. A. Nielsen, dan I. Thielmann, "Prosocial behavior and altruism: A review of concepts and definitions," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 44, no. 7, hal. 124–129, Apr 2022, doi: 10.1016/j.copsyc.2021.08.021.
- [16] K. Schröder *et al.*, "Telling stories with data -- A systematic review," *Human-Computer Interact.*, vol. 9, no. 2, hal. 1–25, 2023, doi: 10.48550/arXiv.2312.01164.
- [17] T. Nyamunda dan A. Mseba, "Money in South-Central Africa, 1890–1931: Africans, Imperial Sterling, and Colonial Economy-Building," *Afr. Stud. Rev.*, vol. 66, no. 3,

- hal. 618–636, Sep 2023, doi: 10.1017/asr.2023.16.
- [18] J. Goodall dan C. Montgomery, "Parental involvement to parental engagement: a continuum," in *Mapping the Field*, vol. 15, no. 1995, London: Routledge, 2023, hal. 158–169. doi: 10.4324/9781003403722-13.
- [19] S. Urbina, M. Ferrer-Ribot, dan S. V. Moral, "School-Family Communication in Early Childhood Education Through Digital Tools," *Int. J. Early Child.*, vol. 57, no. 3, hal. 755–772, Des 2025, doi: 10.1007/s13158-025-00419-3.
- [20] S. Saudah, Sri Hidayati, dan Resti Emilia, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 51–62, Jun 2022, doi: 10.24252/nananeke.v5i1.27174.
- [21] A. Wilke, T. van Rhijn, K. Squires, dan K. Barton, "Digital Bonds: Exploring the Impact of Computer-Mediated Communication on Parent–Educator Relationships in Early Childhood Education and Care," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 2, hal. 123, Jan 2024, doi: 10.3390/educsci14020123.